

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Hasil penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden yaitu auditor di kantor akuntan publik di Yogyakarta. Jumlah kuesioner yang disebar adalah 36 kuesioner pada 6 KAP di Yogyakarta, dan dari 36 kuesioner yang disebar tersebut seluruhnya dapat diolah dan diuji untuk dianalisis lebih lanjut. Tingkat pengembalian kuesioner yang dapat diolah lebih lanjut akan disajikan dalam Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Tingkat Pengembalian Kuesioner

Kriteria	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	36	100.0%
Kuesioner yang tidak kembali	0	0.0%
Kuesioner yang tidak lengkap jawabannya	0	0.0%
Kuesioner yang bisa diolah	36	100.0%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Tabel 4.1 mengklasifikasikan bahwa kuesioner yang disebar sejumlah 36 buah, dan tidak ada kuesioner yang tidak kembali atau tidak lengkap sehingga total kuesioner yang dapat diolah sebanyak 36 kuesioner atau sebesar 100%.

4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi, jenis kelamin, pendidikan dan sertifikasi. Karakteristik responden tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil jawaban responden tentang jenis kelamin dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Wanita	25	69.4%
Pria	11	30.6%
Total	36	100.0%

Sumber : Data Primer diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah wanita sebanyak 25 responden atau 69,4% dan pria sebanyak 11 responden atau 36,6%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor pada KAP di Yogyakarta sebagian besar adalah wanita.

B. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3 berikut menyajikan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Diploma	2	5.6%
S1	30	83.3%
S2	4	11.1%
S3	0	0.0%
Total	36	100.0%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tingkat pendidikan responden mayoritas adalah Strata 1 (S1) yaitu sebesar 30 orang atau 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi tingkat pendidikan auditor telah mempunyai pendidikan yang tinggi dan dari segi bekal ilmu pengetahuan sudah terpenuhi karena auditor telah menyelesaikan pendidikan sarjana, oleh karena itu tingkat pendidikan berpengaruh erat terhadap pengetahuan yang dimiliki auditor dalam menghasilkan pendapat audit yang berkualitas baik.

C. Sertifikasi

Tabel 4.4 di bawah ini menyajikan karakteristik responden berdasarkan sertifikasi Audit pada KAP di Yogyakarta.

Table 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Sertifikasi

Sertifikasi	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak ada	25	69.4%
CPA	2	5.6%
CFE	0	0.0%
CISA	0	0.0%
CA	9	25.0%
BAP	0	0.0%
Total	36	100.0%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas auditor belum memiliki sertifikasi yaitu sebanyak 25 orang atau 69,4%. Sedangkan auditor yang bersertifikasi CA (*Chartered Accountant*) sebanyak 9 auditor atau 25% dan CPA (*Certified Public Accountant*) sebanyak 2 auditor atau 5,6%.

4.3 Hasil Uji Kualitas Data

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrument dalam kuesioner, harus diuji kualitas datanya dalam uji validitas dan uji reliabilitas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa instrument tersebut valid dan reliabel terhadap variabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis yang diajukan.

A. Uji Validitas

Uji validitas ditunjukkan dengan koefisien korelasi antar skor masing-masing item pertanyaan dengan skor total. Koefisien korelasi tinggi menunjukkan alat ukur yang digunakan mempunyai validitas. Koefisien validitas setiap item pertanyaan ditentukan dengan menghitung korelasi *product moment* antara skor item dengan skor total. Untuk mengetahui apakah variabel yang diuji tersebut valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi dengan taraf signifikan 5%=0,05 (Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2002), data yang digunakan adalah N= 36 pada taraf signifikansi 5% r tabel sebesar 0,329. Hasil uji validitas dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi (r _{xy})	p-value	r tabel	Keterangan
Independensi	In1	0.534	0.001	0.329	Valid
	In2	0.461	0.005	0.329	Valid
	In3	0.492	0.002	0.329	Valid
	In4	0.494	0.002	0.329	Valid
	In5	0.624	0.000	0.329	Valid
	In6	0.577	0.000	0.329	Valid
	In7	0.677	0.000	0.329	Valid
	In8	0.571	0.000	0.329	Valid
	In9	0.427	0.009	0.329	Valid
	In10	0.569	0.000	0.329	Valid

	In11	0.557	0.000	0.329	Valid
	In12	0.639	0.000	0.329	Valid
	In13	0.557	0.000	0.329	Valid
	In14	0.526	0.001	0.329	Valid
Motivasi	M1	0.589	0.000	0.329	Valid
	M2	0.555	0.000	0.329	Valid
	M3	0.635	0.000	0.329	Valid
	M4	0.747	0.000	0.329	Valid
	M5	0.866	0.000	0.329	Valid
	M6	0.626	0.000	0.329	Valid
Kualitas Audit	KA1	0.799	0.000	0.329	Valid
	KA2	0.720	0.000	0.329	Valid
	KA3	0.525	0.001	0.329	Valid
	KA4	0.495	0.002	0.329	Valid
	KA5	0.514	0.001	0.329	Valid
	KA6	0.672	0.000	0.329	Valid
	KA7	0.717	0.000	0.329	Valid
	KA8	0.592	0.000	0.329	Valid
	KA9	0.778	0.000	0.329	Valid
	KA10	0.728	0.000	0.329	Valid
	KA11	0.830	0.000	0.329	Valid

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dan bisa digunakan dalam pengujian hipotesis karena koefisien korelasi seluruh pertanyaan mempunyai r hitung lebih besar dari r tabel

(0,329) dan p-value < 0,05, sehingga data yang diperoleh dapat mengukur ketepatan dan akurasi alat ukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya.

B. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji kestabilan dan konsistensi instrumen dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas setiap variabel dengan menggunakan *Cronbarch Alpha*. Data yang diperoleh dapat dikatakan reliable apabila nilai *Cronbarch Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,60 (Ghozali, 2005).

Hasil dari pengujian ini terlihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Koef. Alpha Cronbach's	Nilai kritis	Keterangan
1	Independensi	0,817	0.6	Reliabel
2	Motivasi	0,760	0.6	Reliabel
3	Kualitas Audit	0,878	0.6	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan ringkasan hasil uji reliabilitas seperti yang terangkum dalam tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien Cronbach Alpha pada masing-masing variabel nilainya lebih besar dari 0,6, maka dapat disimpulkan semua butir pertanyaan dalam variabel penelitian adalah reliabel.

4.4 Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis ini menjelaskan tentang deskriptif penilaian responden terhadap variabel penelitian yang terdiri dari independensi, motivasi dan kualitas audit. Penilaian terhadap variabel penelitian ini diukur dengan skor terendah 1 (sangat tidak setuju), dan skor tertinggi adalah 5 (Sangat setuju). Sehingga dalam menentukan kriteria penilaian konsumen terhadap variabel penelitian dapat dilakukan dengan interval sebagai berikut :

Skor persepsi terendah adalah : 1

Skor persepsi tertinggi adalah : 5

$$\text{Interval} = \frac{5 - 1}{5} = 0,80$$

Sehingga diperoleh batasan persepsi adalah sebagai berikut :

1,00 – 1,79 = Sangat rendah

1,80 – 2,59 = Rendah

2,60 – 3,39 = Cukup

3,40 – 4,19 = Tinggi

4,20 – 5,00 = Sangat Tinggi

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dapat ditunjukkan dengan tabel berikut :

Tabel 4.7 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Independensi	36	2.79	4.57	3.6925	.41607
Motivasi	36	3.00	5.00	4.0003	.49320
Kualitas Audit	36	3.00	4.82	4.2578	.38404

Sumber : Data Primer, 2018

Dari Tabel 4.7 dapat diketahui tanggapan dari 36 responden rata-rata memiliki penilaian yang tinggi terhadap independensi, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 3,6925 yang berada pada interval 3,40 – 4,19. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak bergantung terhadap sesuatu atau terhadap orang lain, melainkan dari diri sendiri. Sikap independensi yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga auditor memiliki hubungan dengan klien secara profesional, tidak ada tekanan, independen dalam pelaksanaan audit dan tidak terpengaruh oleh besaran biaya, fasilitas dari klien dan jasa non audit.

Hasil analisis deskriptif pada variabel motivasi seperti pada Tabel 4.7 dapat diketahui tanggapan dari 36 responden rata-rata memiliki penilaian yang tinggi terhadap motivasi, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4,0003 yang berada pada interval 3,40 – 4,19. Hal ini menunjukkan bahwa auditor telah memiliki keinginan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk melakukan sesuatu. Motivasi yang membuat sumber daya manusia melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. Motivasi audit ini didorong oleh lingkungan tempat mereka bekerja yang aman dan nyaman serta adanya apresiasi yang berupa bonus dan semangat kerja yang tinggi.

Hasil analisis deskriptif pada variabel kualitas audit seperti pada Tabel 4.7 dapat diketahui tanggapan dari 36 responden rata-rata memiliki penilaian yang sangat tinggi, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4,2578 yang berada pada interval 4,20 – 5,00. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yang dapat mempresentasikan praktik audit yang semestinya, menyediakan kerangka kerja dalam pelaksanaan kegiatan audit, melakukan perencanaan, koordinasi dan penilaian efektifitas tindak lanjut audit, konsistensi laporan audit, dan berkewajiban mengikuti standar audit yang berlaku bertujuan untuk pekerjaan auditor dapat dievaluasi.

4.5 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, yang bertujuan agar data-data yang digunakan dalam penelitian ini tidak bersifat bias, dalam menyimpulkan hasil penelitian sehingga telah memenuhi asumsi normalitas, tidak adanya multikolinieritas dan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data-data yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data digunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Data dinyatakan normal jika memiliki nilai probabilitas (sig) lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya tidak normal jika $\text{sig} < 0,05$. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.89442719
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.078
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		.673
Asymp. Sig. (2-tailed)		.756
1. Test distribution is Normal.		
2. Calculated from data.		

Sumber : Data primer diolah, 2018

Hasil uji normalitas dapat diketahui nilai *Kolmogorov Smirnov Test* sebesar 0,673 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,756 > 0,05. Dengan demikian data penelitian ini dapat dinyatakan berdistribusi normal.

B. Uji Multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika $VIF > 10$ dan nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2013). Hasil multikolinieritas pada variabel bebas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
X1	0.554	1.805	Tidak Multikolinieritas
X2	0.254	3.940	Tidak Multikolinieritas
X3	0.454	2.203	Tidak Multikolinieritas
X4	0.573	1.746	Tidak Multikolinieritas
X1.X4	0.379	2.642	Tidak Multikolinieritas
X2.X4	0.225	4.444	Tidak Multikolinieritas
X3.X4	0.525	1.903	Tidak Multikolinieritas

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Dari hasil perhitungan regresi moderasi, ternyata tidak mengandung gejala multikolinieritas karena seluruh variabel bebas yang dijadikan sebagai prediktor dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10 .

C. Uji Heteroskedastisitas

Gejala heterokedastisitas terjadi bila *distrurbance term* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi. Cara mendeteksi adanya heteros- kedastisitas menggunakan Glejser test. Jika nilai probabilitas (sig.t) $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Glejser Test		
	t	p-value	Keterangan
X1	0.283	0.779	Tidak ada Heteroskedastisitas
X2	-0.814	0.423	Tidak ada Heteroskedastisitas
X3	1.450	0.0158	Tidak ada Heteroskedastisitas
X4	-0.100	0.921	Tidak ada Heteroskedastisitas
X1.X4	0.117	0.908	Tidak ada Heteroskedastisitas
X2.X4	0.084	0.934	Tidak ada Heteroskedastisitas
X3.X4	-1.118	0.273	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Dari hasil uji Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas (sig) > 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.6 Uji Hipotesis

A. Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi digunakan untuk menguji pengaruh independensi, tingkat pendidikan, dan *gender* auditor terhadap kualitas audit dengan motivasi sebagai variabel moderasi. Analisis regresi linier modersi dengan rumus :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_1 \cdot X_4 + b_6X_2 \cdot X_4 + b_7X_3 \cdot X_4 + e$$

Y = Kualitas Audit

α = Konstanta

b_{1-7} = Regresi Berganda

X_1 = Independensi

X_2 = Tingkat Pendidikan

X_3 = *Gender*

X_4 = Motivasi

e = Tingkat Kesalahan (error)

Hasil analisis regresi moderasi ditunjukkan pada Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Hasil regresi Moderasi

Varaibel	Koefisien	Std. Error	Beta	t	p-value
(Constant)	1.115	0.567		1.965	0.059
X1	0.335	0.133	0.363	2.515	0.018
X2	0.584	0.120	1.038	4.861	0.000
X3	0.318	0.131	0.386	2.420	0.022
X4	0.322	0.111	0.413	2.906	0.007
X1.X4	0.017	0.027	0.110	0.632	0.533
X2.X4	-0.116	0.027	-0.977	-4.310	0.000
X3.X4	-0.019	0.048	-0.058	-0.388	0.701
Adj. R2	0.595				
F	8.349				
Sig	0.000				

B. Analisis Regresi Moderasi

Untuk menganalisa tingkat kesesuaian model pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (kualitas audit) digunakan uji F. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0.05. Dari tabel 4.12 di atas di dapat F hitung sebesar 8,349 dan probabilitas $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Sig F jauh lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, maka variabel independensi, tingkat pendidikan, *gender* dan moderasi motivasi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit, berarti model penelitian ini sudah memenuhi asumsi *goodness of fit* (kesesuaian model).

C. Koefisien Determinasi

Berdasarkan output SPSS *model summary* diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,595 atau 59,5%. Hal ini berarti 59,5% variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen yang terdiri dari variabel gender, independensi, tingkat pendidikan dan motivasi kerja sedangkan sisanya sebesar 40,5% (100% - 59,5%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

D. Hasil Pengujian Hipotesis 1 sampai 6 dengan Uji t

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui nilai sig t untuk masing-masing variabel bebasnya dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dengan cara membandingkannya dengan probabilitas t hitung dengan 2,042. Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dituliskan persamaan regresi yaitu sebagai berikut :

$$Y = 1,115 + 0,335 X_1 + 0,584 X_2 + 0,318 X_3 + 0,322 X_4 + 0,017 X_1.X_4 - 0,116 X_2.X_4 - 0,019 X_3.X_4$$

1. Pengujian sig t pada variabel Independensi

Pengujian yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, dengan hasil perhitungan pada regresi moderasi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,335 dengan t hitung sebesar 2,515 signifikansi 0,018. Nilai probabilitas dapat diketahui sig $t_{hitung} > 2,042$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independensi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan

“Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit” dapat dibuktikan oleh data.

2. Pengujian Sig t pada Variabel Independensi Moderasi Motivasi

Pengujian yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, dengan hasil perhitungan pada regresi moderasi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,017 dengan t hitung sebesar 0,632 dan signifikansi 0,533. Nilai probabilitas dapat diketahui sig $t_{hitung} < 2,042$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi tidak memoderasi secara signifikan terhadap hubungan antara independensi dengan kualitas audit. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan *“Interaksi independensi dan motivasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit”* tidak dapat dibuktikan oleh data.

3. Pengujian sig t pada variabel Pendidikan

Pengujian yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, dengan hasil perhitungan pada regresi moderasi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,584 dengan t hitung sebesar 4,861 signifikansi 0,000. Nilai probabilitas dapat diketahui sig $t_{hitung} > 2,042$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan *“Tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit”*, dapat dibuktikan oleh data.

4. Pengujian sig t pada variabel Pendidikan Moderasi Motivasi

Pengujian yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, dengan hasil perhitungan pada regresi moderasi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,116 dengan t hitung sebesar -4,310 dan signifikansi 0,000. Nilai probabilitas dapat diketahui sig $t_{hitung} > 2,042$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi memoderasi secara signifikan terhadap hubungan antara pendidikan dengan kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan auditor dengan motivasi yang semakin besar maka akan meningkatkan kualitas audit yang lebih baik. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan “*Interaksi pendidikan dan motivasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit*” tidak dapat dibuktikan oleh data.

5. Pengujian sig t pada variabel Gender

Pengujian yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, dengan hasil perhitungan pada regresi moderasi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,318 dengan t hitung sebesar 2,420 dan p-value sebesar 0,022. Nilai probabilitas dapat diketahui bahwa sig $t_{hitung} > 2,042$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel gender secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima menyatakan bahwa “*Gender berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit*” dapat dibuktikan oleh data.

6. Pengujian sig t pada variabel Gender Moderasi Motivasi

Pengujian yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, dengan hasil perhitungan pada regresi moderasi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,019 dengan t hitung sebesar -0,388 dan signifikansi 0,701. Nilai probabilitas dapat diketahui $\text{sig } t_{\text{hitung}} < 2,042$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi tidak memoderasi secara signifikan terhadap hubungan antara gender dengan kualitas audit. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan “*Interaksi gender dan motivasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit*” tidak dapat dibuktikan oleh data.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

A. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi sebagai Moderasi

Hasil penelitian menemukan bahwa independensi secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Artinya semakin tinggi independensi auditor maka semakin tinggi pula kualitas hasil audit. Alim et al. (2007) independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Priyandinata & Rahmandi (2014) bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Independensi dibutuhkan bagi auditor karena agar auditor tidak dapat dipengaruhi oleh pihak klien, selain itu agar auditor dapat tetap obyektif dalam melaksanakan kewajibannya sebagai auditor dalam mendeteksi salah saji atau kecurangan dalam laporan keuangan.

Dengan sikap yang independen seorang akuntan publik tersebut akan menghasilkan sebuah kualitas audit yang tidak diragukan hasilnya. Sehingga laporan keuangan yang diperiksa-pun keadaluannya dapat dipercaya, sehingga para investor ataupun para pemakai laporan keuangan menjadi lebih leluasa untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan yang baik atau buruk dihasilkan dari pemeriksaan yang dijalankan oleh para akuntan publik, dan dapat membantu masyarakat melihat kewajaran dari laporan keuangan tersebut. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa auditor yang memiliki independensi akan memiliki sikap mental yang tidak bisa mudah dipengaruhi, tidak dikendalikan pihak lain dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya sehingga menghasilkan audit yang berkualitas.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa motivasi auditor tidak terbukti sebagai moderator yang signifikan terhadap hubungan antara independensi dengan kualitas audit. Artinya interaksi antara independensi dan motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas atas apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan Karnisa & Chariri (2015) yang menunjukkan bahwa motivasi tidak mampu memoderasi independensi terhadap kualitas audit dan arahnya tidak sesuai dengan hipotesis.

Berdasarkan fakta penilaian audit menunjukkan bahwa motivasi yang paling rendah dirasakan auditor adalah apresiasi. Auditor masih merasakan bahwa bonus yang diberikan atas pencapaian pekerjaan karena dapat menyelesaikan tepat waktu masih rendah atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berbeda dengan di kota-kota besar atau kota industri, dimana auditor mendapatkan bonus yang mampu mendorong untuk berprestasi yang lebih baik. Begitu juga dengan gaji yang diterima saat ini belum mampu memberikan dorongan agar lebih semangat untuk bekerja dengan baik, karena besaran gaji yang diterima belum seimbang dengan pekerjaan yang dilakukan karena gaji atau biaya audit dapat berpengaruh terhadap independensi auditor (Aditama & Utama 2015). Oleh karena itu, kondisi-kondisi inilah yang menyebabkan motivasi kerja auditor belum mampu memoderasi atas independensi dengan kualitas audit.

B. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan auditor maka semakin baik pula kualitas audit dalam laporan keuangannya. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Juliarsa (2014) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indayani et al. (2015) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Secara teoritis, kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Adapun pelanggaran yang dimaksud adalah adanya ketidaksesuaian antara pernyataan tentang kejadian ekonomi klien dengan kriteria yang telah ditetapkan. Faktor sumber daya manusia merupakan salah satu hal penting yang akan menunjang kualitas audit yang berkualitas. Faktor sumber daya manusia yang mempengaruhi kualitas audit seorang auditor adalah tingkat pendidikan formal auditor. Tingkat pendidikan formal adalah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki pendidikan formal yang baik dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit. Pencapaian pendidikan pada auditor dapat meningkatkan kualitas dari audit, serta pencapaian pendidikan menjamin kualitas tenaga kerja. Dengan memiliki pendidikan formal yang baik dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa motivasi terbukti sebagai variabel yang memoderasi secara signifikan terhadap pengaruh pendidikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan auditor didukung dengan motivasi auditor yang besar maka kualitas audit akan semakin baik. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawab kepada stakeholder atau pemegang saham, masyarakat, dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang terkait, dengan menegakkan motivasi yang tinggi. motivasi maka seseorang akan mempunyai

semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

C. Pengaruh *Gender* terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi

Sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel *gender* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti *gender* turut memberikan peran dalam meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indayani et al. (2015) membuktikan bahwa *gender* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan pendapat Meyers dan Levy dalam Jamilah, Fanani, & Chandrarin (2007) yang menyatakan bahwa pria dalam pengolahan informasi biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang ada sehingga yang diambil kurang komprehensif dibandingkan dengan wanita.

Secara teoritis, *gender* merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural Fakih dalam Widiarta (2013). Teori *gender* diturunkan dari pemikiran-pemikiran dan teori sosial. Menurut teori equilibrium menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Wanita pada umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria. Pertimbangan moral yang dimaksudkan adalah sebagai langkah pengambilan keputusan dan informasi dalam mengaudit perusahaan klien.

Pengambilan keputusan harus didukung oleh informasi yang memadai. Laki-laki dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif dan kualitas hasil kerjanya kurang baik. Sedangkan perempuan, mereka dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah Meyer & Levy dalam Indayani, Sujana, Luh, & Erni (2015). Perempuan relatif lebih efisien dibandingkan laki-laki dalam mendapat akses informasi. Selain itu, kaum wanita juga memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan kaum pria dan demikian halnya kemampuan dalam mengolah informasi lebih hati-hati sehingga dalam membuat keputusan judgment lebih tepat dibandingkan kaum pria.

Namun hasil penelitian yang lain motivasi tidak memoderasi secara signifikan terhadap hubungan gender dengan kualitas audit. Hal ini disebabkan karena baik auditor pria maupun wanita tidak terjadi perbedaan motivasi dalam menjalankan aktivitas auditnya, sehingga tidak mempengaruhi hasil kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata perbedaan motivasi yang terjadi antara auditor pria dan wanita seperti tampak pada Tabel berikut:

Table 4.12 Hasil Perbedaan Motivasi Berdasarkan Gender

	X3	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
X4	Pria	11	3.8182	.54992	.16581
	Wanita	25	4.0804	.45479	.09096

Dari tabel terlihat pria memiliki motivasi yang hampir sama yaitu sebesar 3,81 dibandingkan auditor wanita (4,08). Hal ini berarti besar kecilnya motivasi yang dimiliki oleh auditor pria dan wanita belum mampu menguatkan hubungan gender dengan kualitas audit.